

STRATEGI PEMBELAJARAN *GENIUS LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA PADA MATERI SISTEM EKSRESI KELAS VIII SMP

Amanda Gita Prameswari ⁽¹⁾, Raharjo ⁽²⁾, Wahono Widodo ⁽³⁾

(1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sains, FMIPA, UNESA. e-mail: amandagita.agp@gmail.com

(2) Dosen Jurusan Biologi, FMIPA, UNESA. e-mail: raharjo@unesa.ac.id

(3) Dosen Program Studi Pendidikan Sains, FMIPA, UNESA. e-mail: wahonow@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa, keterampilan komunikasi, dan respon siswa dengan menerapkan strategi *Genius Learning* pada materi sistem ekskresi. Penelitian ini merupakan penelitian *Pre-Experimental* dengan desain *One Group Pre-Test Post-Test Design* dengan subyek penelitian 30 siswa kelas VIII-G SMP Negeri 1 Candi Sidoarjo. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi metode observasi, tes, dan angket. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi *Genius Learning* terlaksana dengan baik yang ditinjau dari skor peningkatan aktivitas siswa saat pembelajaran menggunakan strategi *Genius Learning* yaitu antara rentang skor 3,00 hingga 3,77. Keterampilan komunikasi siswa mengalami peningkatan dengan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh yaitu untuk keterampilan komunikasi tertulis diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $27,60 > 1,70$. Strategi *Genius Learning* juga dapat digunakan untuk melatih keterampilan komunikasi lisan siswa yaitu rata-rata nilai *post-test* sebesar 3,24 dengan kriteria B+. Siswa memberikan respon positif sebesar 86,33% dengan kriteria sangat baik.

Kata Kunci: *Genius Learning*, keterampilan komunikasi, sistem ekskresi

Abstract

This study aimed to describe the enforceability of learning, activity, communication skills, and student's responses to implementation of Genius Learning strategy on the excretion system. This study was an Pre-Experimental with One Group Pre-Test Post-Test design whose subject was 30 students of SMP Negeri 1 Candi Sidoarjo at 8th grade in G class. Methods of data collection in this study was observations, tests, and questionnaires. Data analysis using descriptive statistics and T-test. The results showed that Genius Learning strategy was enforced which is seen from the increase score of student's activity using Genius Learning strategy between 3,00 and 3,77 score. Student communication skills was increased by significant difference between pre-test and post-test was known written communication skills $t_{calculator} > t_{table}$ namely $27,60 > 1,70$. Genius Learning strategy also used to train oral communication skills and the average of post-test was 3,24 with B+ criteria. Students response was 86,33% positive with very well criteria.

Keywords: *Genius Learning, communication skills, excretion system*

PENDAHULUAN

IPA adalah studi sistematis tentang alam dan bagaimana alam mempengaruhi lingkungan dan kehidupan manusia (Ibrahim, 2010). Pada hakikatnya, IPA dibangun atas dasar sikap ilmiah, produk ilmiah, dan proses ilmiah yang dapat diwujudkan dalam pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA berpusat pada siswa (*student centered learning*) untuk menekankan pentingnya kemampuan berkomunikasi. Berkomunikasi dapat ditumbuhkan melalui pendekatan saintifik (*scientific approach*). Pendekatan saintifik (*scientific approach*) adalah pendekatan ilmiah yang terdiri dari lima

langkah, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan (Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014). Komunikasi merupakan salah satu keterampilan yang ada pada abad 21.

Komunikasi dapat berlangsung dengan baik apabila pembelajaran berlangsung secara efektif dan berbasis aktivitas. Karakteristik pembelajaran berbasis aktivitas yaitu (1) interaktif dan inspiratif, (2) menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, (3) kontekstual dan kolaboratif, (4) memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik, (5) sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik

(Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014). Hal ini dapat diwujudkan dalam pembelajaran yang menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mengupayakan lingkungan belajar yang kondusif dengan strategi yang bervariasi agar pembelajaran bisa berjalan dengan menyenangkan. Melalui pembelajaran yang menyenangkan dapat membuat siswa lebih percaya diri, lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, dan lebih bersemangat dalam proses belajar mengajar sehingga pembelajaran yang didapat menjadi suatu pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan yang bermakna dapat diwujudkan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai.

Strategi pembelajaran meliputi kegiatan yang dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap evaluasi, dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran (Wassid, 2009). Dalam proses pembelajaran, guru harus menentukan strategi yang sesuai dan dapat digunakan di dalam proses belajar mengajar. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat menggali secara maksimal potensi yang dimiliki oleh siswa. Terdapat beragam strategi pembelajaran, salah satunya adalah strategi *Genius Learning*. Strategi *Genius Learning* adalah strategi yang memiliki tahapan suasana kondusif, hubungan, gambaran besar, tetapkan tujuan, pemasukan informasi, aktivasi, demonstrasi, tinjau ulang, dan jangkarkan (Gunawan, 2007). Selain itu strategi *Genius Learning* juga menggunakan penerapan gaya belajar dan tipe kecerdasan majemuk pada tahapannya sehingga strategi *Genius Learning* bisa lebih mempermudah siswa dalam menerima pembelajaran. Strategi *Genius Learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran yang bersifat kooperatif karena siswa dapat belajar bersama dengan kelompoknya sehingga bisa menimbulkan perasaan senang. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pembelajaran kooperatif yaitu memberikan pengetahuan, konsep, keterampilan, pemahaman kepada siswa, dan menjadikan siswa senang, serta berperan dalam kelompoknya (Slavin, 1995).

Strategi *Genius Learning* tidak bisa dilepaskan dari teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Hingga saat ini terdapat delapan tipe kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik, matematis-logis, visual-spasial, musik, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis (Gardner, 2011). Selain didasarkan pada teori kecerdasan, strategi *Genius Learning* juga didasarkan pada teori kognitivisme dan konstruktivisme. Menurut teori perkembangan

kognitif adalah (1) bahasa dan cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa dan (2) anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik (Dimiyati, 2009). Guru harus memahami cara berpikir dan lingkungan belajar siswa, sehingga siswa merasa berada pada lingkungan yang baik dan kondusif untuk belajar. Sedangkan menurut teori konstruktivisme mengemukakan bahwa siswa terlibat dalam proses perolehan informasi, membangun pengetahuan sendiri, memberi kesempatan siswa untuk melakukan percobaan sendiri, mencoba memanipulasi tanda-tanda dan simbol-simbol, bertanya, dan menemukan sendiri jawabannya (Putra, 2013).

Pembelajaran terjadi apabila ada interaksi antara guru dan siswa. Proses interaksi dapat diwujudkan melalui komunikasi. Komunikasi berfungsi sebagai alat penghubung yang penting dalam proses pembelajaran. Komunikasi dibutuhkan dalam hubungan sosial dengan teman sebaya dan dapat mempermudah guru dalam menyampaikan pelajaran. Bentuk komunikasi ilmiah ada dua, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tertulis (Nur, 2011). Keterampilan komunikasi terdiri dari (1) menjelaskan data dari grafik atau tabel, (2) menyajikan data dalam bentuk grafik, tabel, atau uraian, (3) menjelaskan hasil pengamatan (Ibrahim, 2010). Selain itu, membuat peta pikiran (*mind mapping*) juga merupakan salah satu keterampilan komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru IPA kelas VIII SMP Negeri 1 Candi Sidoarjo didapatkan hasil bahwa keterampilan komunikasi yang dimiliki siswa masih kurang pada saat menyampaikan pendapat menggunakan kalimat sendiri. Kegiatan komunikasi lisan terjadi pada saat siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dengan cara membaca, sehingga siswa merasa kurang termotivasi untuk mengeluarkan ide atau gagasan. Kesulitan siswa juga terletak pada keterampilan komunikasi tertulis yaitu berdasarkan hasil angket pra penelitian menunjukkan bahwa 90% siswa kesulitan membuat peta pikiran (*mind mapping*) dan 87% siswa kesulitan menyajikan data dalam bentuk tabel. Hal ini menyebabkan terkendalanya proses komunikasi lisan dan tertulis yang berlangsung di kelas sehingga keterampilan komunikasi perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil penelitian Asmila (2015) menunjukkan bahwa rata-rata keterlaksanaan pembelajaran mencapai kategori baik dan dapat meningkatkan aktivitas siswa SMP Negeri 2 Benjeng Gresik dengan menerapkan strategi *Genius Learning* pada materi Getaran dan Gelombang. Selain itu

berdasarkan hasil penelitian Ernani (2015) dapat meningkatkan keterampilan komunikasi lisan dan tertulis siswa SMP Negeri 1 Madiun dengan menerapkan strategi pembelajaran *Mind Mapping* pada materi Zat Aditif dan respon siswa menunjukkan kategori sangat kuat.

Materi yang digunakan adalah materi sistem ekskresi yang terletak pada Kompetensi Dasar 3.9 yaitu menjelaskan struktur dan fungsi sistem ekskresi pada manusia dan penerapannya dalam menjaga kesehatan diri dan Kompetensi Dasar 4.9 yaitu membuat peta pikiran (*mind mapping*) tentang struktur dan fungsi sistem ekskresi pada manusia dan penerapannya dalam menjaga kesehatan diri. Peta pikiran (*mind mapping*) merupakan salah satu bentuk komunikasi tertulis. Melalui peta pikiran (*mind mapping*) diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan komunikasi.

Dari uraian di atas, dapat diterapkan suatu pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran *Genius Learning* yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Oleh karena itu dilakukan penelitian mengenai “Penerapan Strategi Pembelajaran *Genius Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi Kelas VIII SMP.”

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan rancangan penelitian *pre-experimental designs* jenis *one-group pretest-posttest design* dengan satu kelas eksperimen tanpa pembandingan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Candi Sidoarjo pada Semester Genap tahun ajaran 2015/2016. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-G SMP Negeri 1 Candi Sidoarjo yang berjumlah 30 siswa. Penentuan sampel didasarkan pada teknik *purposive sampling* yaitu sampel dipilih oleh guru mata pelajaran IPA di sekolah.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, tes dan angket. Instrumen yang digunakan terdiri dari lembar observasi meliputi lembar keterlaksanaan pembelajaran, lembar aktivitas siswa, lembar observasi sikap siswa dan lembar tes meliputi *pre-test* dan *post-test* serta lembar respons siswa.

Data keterlaksanaan pembelajaran dianalisis dengan menghitung rata-rata skor keterlaksanaan pembelajaran dan dikonversikan berdasarkan kriteria skor keterlaksanaan pembelajaran. Data sikap siswa dianalisis dengan menghitung modus dan

dikonversikan berdasarkan kriteria skor sikap siswa. Data aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dianalisis dengan menghitung rata-rata skor aktivitas siswa dan dikonversikan dengan kriteria skor aktivitas siswa. Data keterampilan komunikasi siswa berupa *pre-test* dan *post-test* dianalisis dengan menggunakan uji-t. Uji-t digunakan untuk mengetahui signifikansi peningkatan hasil *pre-test* dan *post-test*. Data respon siswa dianalisis dengan menghitung persentase berdasarkan skala Guttman. Jika respon positif lebih dari 61%, maka dapat dianggap seluruh siswa setuju terhadap pernyataan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian penerapan strategi *Genius Learning* pada materi sistem ekskresi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Keterlaksanaan Pembelajaran

No	Aspek yang diamati	Rata-rata keterlaksanaan tiap pertemuan		
		P-1	P-2	P-3
1.	Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	4	4	4
	a. Suasana kondusif	4	4	4
	b. Hubungkan	4	4	4
	c. Gambaran besar	4	4	4
2.	Fase 2 : Menyajikan informasi	4	4	4
	e. Pemasukan informasi	4	4	4
	f. Aktivasi	4	4	4
3.	Fase 3 : Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	4	4	4
4.	Fase 4 : Membimbing kelompok bekerja dan belajar g. Demonstrasi	4	4	4
5.	Fase 5 : Evaluasi h. Tinjau ulang dan jangkarkan	4	4	4
6.	Fase 6 : Penghargaan	4	4	4
Rata-rata skor		4	4	4
Kriteria		SB	SB	SB

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa rata-rata keterlaksanaan pembelajaran menggunakan strategi *Genius Learning* selama tiga pertemuan memperoleh nilai 4,00 dengan kriteria sangat baik. Hal ini tidak lepas dari usaha guru dalam mengelola kelas dan proses pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran adalah proses transfer ilmu dua arah yakni antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi (Chatib, 2012).

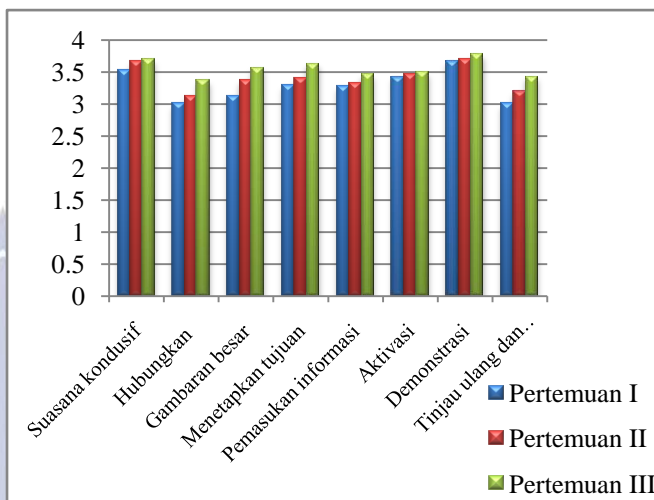
Aktivitas siswa merupakan aktivitas yang dilakukan siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan strategi *Genius Learning* dengan. Penilaian pada aktivitas ini didasarkan pada komponen strategi *Genius Learning* yang terdiri dari a) suasana kondusif, b) hubungkan, c) gambaran besar, d) tetapkan tujuan, e) menyajikan informasi, f) aktivasi, g) demonstrasi, dan h) tinjau ulang dan jangkarkan. Berikut ini disajikan skor aktivitas siswa selama tiga kali pertemuan.

Tabel 2. Skor Aktivitas Siswa

Aspek yang diamati	Skor Aktivitas Siswa			Kriteria tiap aspek
	P-1	P-2	P-3	
Suasana kondusif	3,53	3,67	3,70	SB
Hubungkan	3,00	3,13	3,37	B
Gambaran besar	3,13	3,37	3,57	B
Menetapkan tujuan	3,30	3,40	3,63	B
Pemasukan informasi	3,27	3,33	3,47	B
Aktivasi	3,43	3,47	3,50	B
Demonstrasi	3,67	3,70	3,77	SB
Tinjau ulang dan jangkarkan	3,00	3,20	3,43	B

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh diperoleh skor aktivitas siswa pada tahapan suasana kondusif berturut-turut dari pertemuan I hingga III sebesar 3,63, 3,67, 3,70 dengan kriteria sangat baik, tahapan hubungkan berturut-turut dari pertemuan I hingga III sebesar 3,00, 3,13, 3,37 dengan kriteria baik, tahapan gambaran besar berturut-turut dari pertemuan I hingga III sebesar 3,13, 3,37, 3,57 dengan kriteria baik, tahapan menetapkan tujuan berturut-turut dari pertemuan I hingga III sebesar 3,30, 3,40, 3,63 dengan kriteria baik, tahapan pemasukan informasi berturut-turut dari pertemuan I hingga III sebesar 3,27, 3,33, 3,47 dengan kriteria baik, tahapan aktivasi berturut-turut dari pertemuan I hingga III sebesar 3,43, 3,47, 3,50 dengan kriteria baik, tahapan

demonstrasi berturut-turut dari pertemuan I hingga III sebesar 3,67, 3,70, 3,77 dengan kriteria sangat baik, tahapan tinjau ulang dan jangkarkan berturut-turut dari pertemuan I hingga III sebesar 3,00, 3,20, 3,43 dengan kriteria baik. Skor aktivitas siswa selama tiga pertemuan disajikan dalam grafik batang di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Aktivitas Siswa Selama Mengikuti Pembelajaran dengan Menerapkan Strategi *Genius Learning*

Berdasarkan gambar di atas, Peningkatan pertama terjadi pada tahapan suasana kondusif yaitu pertemuan I sebesar 3,53, pertemuan II sebesar 3,67, dan pertemuan III sebesar 3,70. Hal ini dikarenakan pada tahapan suasana kondusif, guru bersama dengan siswa melakukan *ice breaking* atau *brain gym* yang dimaksudkan untuk membuat siswa menjadi lebih berkonsentrasi dan timbul perasaan senang. Menurut Gunawan (2007), guru bertugas menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Peningkatan kedua terjadi pada tahapan hubungkan yaitu pertemuan I sebesar 3,00, pertemuan II sebesar 3,13, dan pertemuan III sebesar 3,37. Hal ini dikarenakan pada tahapan hubungkan, siswa diminta menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Pada tahapan ini terjadi peningkatan aktivitas siswa karena siswa menggali pengetahuan awalnya dan dihubungkan dengan pengetahuan yang baru. Penggunaan strategi belajar dengan melibatkan pengetahuan awal memiliki peran penting dalam proses pembelajaran (Nur, 2011).

Peningkatan ketiga terjadi pada tahapan gambaran besar yaitu pertemuan I sebesar 3,13, pertemuan II sebesar 3,37, dan pertemuan III sebesar 3,57. Pada tahapan ini siswa diminta untuk berpendapat mengenai gambar yang diamati. Penggunaan gambar pada tahapan ini merangsang kemampuan siswa untuk berpikir dan

mengomunikasikan apa yang diamati. Penggunaan gambar dan mengajukan pertanyaan yang bersifat terbuka dapat merangsang siswa berpikir (Gunawan, 2007).

Peningkatan keempat terjadi pada tahapan tetapkan tujuan yaitu pertemuan I sebesar 3,30, pertemuan II sebesar 3,40, pertemuan III sebesar 3,63. Pada tahapan ini guru bersama-sama dengan siswa menetapkan tujuan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar siswa menjadi lebih siap dalam menerima pembelajaran.

Peningkatan kelima terjadi pada tahapan pemasukan informasi yaitu pertemuan I sebesar 3,27, pertemuan II sebesar 3,33, pertemuan III sebesar 3,47. Pada tahapan ini guru meminta siswa untuk menggarisbawahi materi pelajaran menggunakan spidol berwarna dan membacakan hasilnya. Pemasukan informasi dengan mengakomodasi gaya belajar merupakan salah satu cara penyampaian yang menarik. Hal ini dapat menyebabkan informasi masuk ke dalam memori jangka panjang dan lebih diingat oleh siswa. Pemasukan informasi yang bersifat menarik dapat diakses dalam memori jangka panjang (Gunawan, 2007).

Peningkatan keenam terjadi pada tahapan aktivasi yaitu pertemuan I sebesar 3,43, pertemuan II sebesar 3,47, pertemuan III sebesar 3,50. Pada tahapan ini siswa membuat catatan pinggir mengenai materi pembelajaran, membuat peta pikiran (*mind mapping*), melakukan tutor sebaya, maupun melakukan praktikum. Pada tahapan ini melibatkan tipe kecerdasan linguistik, visual-spasial, interpersonal, dan kinestetik. Aktivasi merupakan proses yang merujuk pada tingkat pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang diajarkan. Aktivasi dilakukan agar siswa lebih mandiri dalam memahami materi yang diajarkan. Adanya dorongan agar siswa bisa mandiri merupakan salah satu unsur penting dalam lingkungan pembelajaran konstruktivisme (Uno, 2006).

Peningkatan ketujuh terjadi pada tahapan demonstrasi yaitu pada pertemuan I sebesar 3,67, pertemuan II sebesar 3,70, pertemuan III sebesar 3,77. Pada tahapan ini siswa antusias ketika diminta untuk melakukan praktikum. Demonstrasi juga merupakan salah satu cara untuk lebih mendalami materi pembelajaran. Guru merupakan fasilitator untuk membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran. Guru juga dapat memberikan umpan balik yang bersifat langsung kepada siswa sehingga siswa merasa lebih dihargai dalam melakukan praktikum. Demonstrasi merupakan saat yang tepat

bagi guru untuk memberikan umpan balik atau penguatan positif kepada siswa (Gunawan, 2007).

Peningkatan kedelapan terjadi pada tahapan ulangi dan jangkarkan yaitu pada pertemuan I sebesar 3,00, pertemuan II sebesar 3,20, pertemuan III sebesar 3,43. Pada tahapan ini siswa diminta untuk menjawab pertanyaan yang dikemukakan di awal pembelajaran dan menyimpulkan pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan daya ingat siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, tahapan ini juga dapat digunakan untuk melatih keterampilan komunikasi lisan siswa sehingga menjadikan suatu komunikasi yang efektif. Komunikasi efektif dapat terjadi jika (1) mendeskripsikan yang diamati tentang objek atau kejadian, (2) membuat deskripsi secara singkat dan jelas menggunakan bahasa dan pilihan kata yang tepat, serta (3) mengomunikasikan informasi secara akurat (Ibrahim, 2010).

Keterampilan komunikasi yang dilakukan terdiri dari keterampilan komunikasi tertulis dan lisan yang diamati menggunakan lembar *pre-test* dan *post-test* dengan jumlah soal empat. Soal *pre-test* dan *post-test* mencakup aspek menyajikan data dalam bentuk tabel dan membuat peta pikiran (*mind mapping*) untuk keterampilan komunikasi tertulis, sedangkan untuk keterampilan komunikasi lisan mencakup aspek menjelaskan prosedur percobaan, menjelaskan data dari tabel, dan menjelaskan hasil pengamatan. Hasil *pre-test* dan *post-test* dihitung menggunakan uji-t. Hasil perhitungan uji-t diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $27,60 > 1,70$, sehingga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara keterampilan komunikasi tertulis sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (penerapan strategi pembelajaran *Genius Learning*). Selain itu strategi *Genius Learning* dapat melatih keterampilan komunikasi lisan siswa. Berdasarkan hasil *post-test* keterampilan komunikasi lisan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,24 dengan kriteria B+.

Strategi belajar berkaitan dengan keterampilan komunikasi. Menurut Xhaferi (2012), strategi belajar mengenai memori, penyimpanan, dan daya ingat akan selalu berhubungan dengan keterampilan komunikasi. Penggunaan strategi belajar yang beragam akan membantu meningkatkan keterampilan komunikasi pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa strategi *Genius Learning* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

Rata-rata respon positif siswa dari keseluruhan pertanyaan yang diajukan sebesar 86,33% dengan kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memberikan respon positif terhadap

pembelajaran dengan menggunakan strategi *Genius Learning* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Respon siswa tertinggi terdapat pada aspek pertanyaan ke-1 dengan persentase sebesar 93,33% yaitu siswa merasa proses pembelajaran lebih menyenangkan dengan menggunakan strategi *Genius Learning*. Melalui strategi *Genius Learning* siswa diarahkan untuk melakukan *brain gym* atau *ice breaking* yang merupakan cara untuk melatih konsentrasi siswa dan dapat membuat perasaan senang bagi siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan strategi *Genius Learning* yaitu menjadikan proses pembelajaran menyenangkan (Gunawan, 2007).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan strategi *Genius Learning* terlaksana dengan baik, aktivitas siswa mengalami peningkatan skor selama mengikuti pembelajaran dengan menerapkan strategi *Genius Learning* dengan rentang skor antara 3,00 hingga 3,77, keterampilan komunikasi siswa mengalami peningkatan selama proses pembelajaran yaitu keterampilan komunikasi tertulis diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $27,60 > 1,70$ dan strategi *Genius Learning* juga dapat melatih keterampilan komunikasi lisan yaitu rata-rata nilai *post-test* sebesar 3,24 dengan kriteria B+, dan respon positif siswa sebesar 86,33% dengan kriteria sangat baik.

Saran

Saran yang diberikan adalah untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam proses pembelajaran dapat menggunakan strategi *Genius Learning* dengan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan indikator keterampilan komunikasi dan penerapan pembelajaran dengan menggunakan strategi *Genius Learning* membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga kegiatan pembelajaran perlu dipersiapkan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Asmila, Lita Apri. 2015. *Pengaruh Strategi Genius Learning Berbasis Multiple Intelligences Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Benjeng, Gresik pada Materi Getaran dan Gelombang*. Skripsi Tidak

diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Chatib, Munif. 2012. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Mizan Pustaka.

Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ernani, Ari Prasetya. 2015. *Penerapan Strategi Pembelajaran Mind Mapping Untuk Melatihkan Keterampilan Komunikasi Pada Materi Zat Aditif Kelas VIII-C SMP Negeri 1 Madiun*. Skripsi Tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Gardner, Howard. 2011. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. USA: Basic Books.

Gunawan, Adi W. 2007. *Genius Learning Strategy: Petunjuk Untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ibrahim, Muslimin. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Surabaya: Unesa University Press.

Nur, Mohamad. 2011. *Modul Keterampilan-Keterampilan Proses Sains*. Surabaya: PSMS Unesa.

Permendikbud No. 103. 2014. *Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta.

Putra, Sitiatava Rizema. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: DIVA Press.

Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice Second Edition*. United States of America: Allyn and Bacon.

Uno, Hamzah. 2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wassid, Iskandar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Xhaferi, Brineka. 2012. "Communication Strategies in the Written Medium". *Journal of The Reading Matrix South East European University*. Vol. 12 (2).